

Determinan Partisipasi Individu dalam Kegiatan Kemasyarakatan : Studi
Menggunakan Data IFLS 2014

Nisha Hanifah

Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjadjaran

Email : nishal9001@mail.unpad.ac.id

Corresponding Mail Author: nishal9001@mail.unpad.ac.id

Abstract

An individual's contribution to society plays an important role in the individual's personal development and encourages social development in a wider scope. Efforts to develop the community environment can be carried out through individual participation in the community and community activities. Through participation in community activities, individuals can expand their social relations and contribute to community empowerment and solving problems in the surrounding environment. This research uses the fifth wave of IFLS data surveyed in 2014 to find out what factors influence individual participation in community activities. With a total number of observations of 28,259 samples, the marginal effect estimation results show that individuals who are male, married, have a job, and have a high sense of individual acceptance in their social environment have a significant positive effect on participation in community activities. However, the urban environment has a significant negative effect on individual participation in community activities.

Keywords: *Community participation, Civil Society Organization, IFLS.*

Pendahuluan

Kehidupan individu tidak terlepas dari adanya interaksi sosial dengan individu lain. Sebagai makhluk sosial, penting bagi individu untuk berperan aktif di lingkungan masyarakat. Keterlibatan sosial individu di lingkungan masyarakat dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku gotong royong, kerja sama, memelihara etika, dan patuh pada norma yang berlaku. Gotong royong dan kerja sama, seperti halnya saling membantu antartetangga dan berkontribusi dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti, perbaikan jalan dan jembatan, dan sebagainya, mampu menjadi solusi untuk memecahkan permasalahan kolektif di lingkungan sekitar. Individu pun perlu memelihara etika dan norma dengan baik agar kehidupan yang dijalani sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat dan tidak merugikan individu lain. Selain itu, hubungan emosional antarindividu seperti rasa saling percaya harus terpelihara dengan baik agar mampu mewujudkan lingkungan sosial yang kondusif berupa rasa aman dan tenteram.

Menurut Putnam (1995), aktifnya keterlibatan masyarakat dalam hubungan sosial berimplikasi pada cepatnya pembangunan ekonomi, rendahnya tingkat kejahatan, dan

pemerintahan yang lebih efektif. Hubungan sosial antarmasyarakat yang baik dapat bertransformasi menjadi modal sosial, dimana modal sosial ini dapat mendorong pembangunan ekonomi melalui peningkatan kesejahteraan sosial yang bersifat inklusif. Modal sosial sebagaimana dikemukakan oleh Zugravu-Soilita dkk. (2021) yaitu hubungan antarpribadi yang mencakup etika dan norma yang dimiliki individu, mampu mendorong kesejahteraan melalui adanya interaksi sosial yang memungkinkan individu untuk saling membantu guna meningkatkan performa ketika bekerja.

Wan & Du (2022) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa tingginya partisipasi sosial dalam organisasi kemasyarakatan mampu mendorong individu untuk bersikap pro-lingkungan. Ketika individu tergabung dalam organisasi/komunitas di lingkungan masyarakat, ide maupun gagasannya diharapkan mampu menjadi solusi untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan sebagai upaya untuk mendorong keberlanjutan (*sustainability*). Selain itu, Knorst dkk. (2022) mengemukakan bahwa individu yang tinggal di wilayah dengan dukungan sosial yang tinggi disertai aktifnya partisipasi masyarakat untuk bergabung dalam komunitas dengan minat dan tujuan yang sama cenderung memiliki lebih sedikit tekanan psikologis.

Berdasarkan data dari Kementerian Dalam Negeri (2017; 2022; 2023), hingga Maret 2023, Indonesia memiliki 541.622 organisasi kemasyarakatan. Jumlah ini mengalami kenaikan yang cukup signifikan sebesar 5,58% apabila dibandingkan dengan jumlah organisasi kemasyarakatan pada tahun 2022 dengan total sebanyak 512.997. Sedangkan, terdapat kenaikan yang signifikan sebesar 57,43% apabila dilakukan perbandingan antara jumlah organisasi kemasyarakatan per Maret 2023 dengan jumlah pada tahun 2017 dengan total sebanyak 344.039.

Komunitas masyarakat berbasis organisasi mengandalkan upaya dan pengaruh independen secara sukarela dalam mendorong pembangunan ekonomi (Todaro & Smith, 2013). Sejalan dengan semakin bertambahnya jumlah organisasi kemasyarakatan di Indonesia, keterlibatan individu dalam organisasi kemasyarakatan merupakan aspek penting dikarenakan mampu mendorong produktivitas dalam lingkup personal dan pemberdayaan masyarakat dalam lingkup yang lebih luas. Dengan menggunakan data *Indonesian Family Life Survey* gelombang kelima (IFLS tahun 2014), penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor sosio-ekonomi dan demografi apa saja yang berpengaruh terhadap partisipasi individu dalam kegiatan kemasyarakatan.

Landasan Teori

Teori Modal Sosial

Putnam (1995) mendefinisikan modal sosial sebagai “fitur dalam organisasi sosial, seperti jaringan (*networks*), norma (*norms*), dan kepercayaan (*trust*) yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk mencapai kondisi yang saling menguntungkan.” Jaringan sosial (*networks*) diartikan sebagai partisipasi individu dalam mengembangkan komunitas di masyarakat, dimana keterlibatan individu dalam kegiatan kemasyarakatan akan berpengaruh terhadap kesehatan dan kebahagiaannya, serta mendorong cepatnya pembangunan ekonomi dan demokrasi dalam lingkup yang lebih luas.

Kepercayaan (*trust*) dapat membangun komitmen individu dalam bernegosiasi dengan mitra kerja sehingga memunculkan peluang yang menjanjikan bagi keberlanjutan organisasi (Rezaei dkk., 2020). Tingkat kepercayaan sosial yang tinggi antar anggota organisasi akan mendorong iklim internal organisasi yang bersifat kooperatif. Menurut Dang dkk. (2020), kepercayaan merupakan aset penting bagi individu maupun rumah tangga dalam aktivitas bisnis karena memiliki potensi untuk memperoleh keuntungan dalam jangka panjang.

Norma sosial (*norms*) mampu mendorong individu untuk memiliki kesadaran mengenai pentingnya tanggung jawab dalam berperilaku di lingkungan masyarakat (Wan & Du, 2022). Menurut Kawamura & Kusumi (2018), kepatuhan individu terhadap norma merupakan kunci penting untuk memunculkan sikap altruisme. Rasa tanggung jawab, menjunjung tinggi etika, dan patuh terhadap aturan yang berlaku di masyarakat, baik aturan tertulis maupun tidak tertulis akan mendorong individu untuk berperilaku di lingkungan sosial tanpa adanya sikap egoisme.

Teori Hierarki Kebutuhan Maslow

Hierarki kebutuhan Maslow merupakan teori psikologi yang berkaitan dengan motivasi individu yang dikategorikan ke dalam lima tingkatan dalam bentuk piramida (McLeod, 2018). Tingkatan ini menggambarkan bahwa semakin individu ingin untuk mencapai kebutuhan di tingkatan tertinggi, ia harus memenuhi kebutuhan utama terlebih dahulu yang berada di tingkatan paling bawah. Menurut Rojas dkk. (2023), Teori Hierarki Kebutuhan Maslow sangat erat kaitannya dengan kesejahteraan individu sehingga berperan penting dalam studi mengenai pembangunan. Dengan memahami berbagai poin yang terdapat dalam hierarki kebutuhan Maslow, pemangku kebijakan dapat membuat program sosial yang memiliki fokus utama yaitu pada pemenuhan kebutuhan individu dari tingkatan paling bawah agar diharapkan pemenuhan tingkatan selanjutnya dapat terpenuhi guna meningkatkan kesejahteraan.

Maslow (1943) dalam penelitiannya mengemukakan lima hierarki kebutuhan individu dimulai dari tingkatan paling bawah hingga tingkatan paling atas sebagai berikut:

1. Kebutuhan Fisiologi (*Physiological Needs*)
Kebutuhan dasar individu untuk bertahan hidup yang mencakup pemenuhan kebutuhan biologis yang diperlukan untuk tubuh seperti oksigen, tidur, makanan, air, dan kebutuhan seksual.
2. Kebutuhan akan Rasa Aman (*Safety Needs*)
Individu memerlukan rasa aman dari bahaya dan ancaman dalam hidupnya. Situasi ketidakstabilan pun akan membuat individu mengalami kecemasan yang akan berpengaruh terhadap kondisi psikologisnya. Maka dari itu, individu membutuhkan rasa aman dari penyakit, bahaya bencana alam, dan kriminalitas.
3. Kebutuhan akan Kasih Sayang (*Love Needs*)
Dalam hidupnya, individu membutuhkan rasa cinta, kasih sayang, dan rasa diterima di lingkungan sosialnya. Ketika individu mendapatkan rasa cinta dan kasih sayang dari individu lain, serta perasaan diterima di lingkungan masyarakat, ia akan

terhindar dari perasaan kesepian yang dapat berpengaruh negatif terhadap kesehatan mentalnya.

4. Kebutuhan untuk Mendapatkan Pengakuan (*Esteem Needs*)

Individu membutuhkan dua pengakuan akan penghargaan dalam hidupnya. Pertama, pengakuan bahwa dirinya mempunyai harga diri, kemandirian, dan kepercayaan terhadap dirinya sendiri. Kedua, reputasi dan apresiasi yang diperoleh dari orang lain sehingga ia memiliki kepercayaan diri dan rasa dibutuhkan di lingkungan sosial.

5. Kebutuhan akan Aktualisasi Diri (*Need for Self-Actualization*)

Maslow mendefinisikan aktualisasi diri sebagai kondisi dimana “ketika individu yakin bisa melakukan suatu hal, maka ia harus bisa melakukan hal tersebut.” Ketika seseorang percaya akan kemampuan dan potensi yang dimiliki, ia akan berupaya untuk mencapai tujuan dan cita-cita yang diinginkannya sehingga ia mampu memperoleh kepuasan dalam hidupnya. Kebutuhan akan aktualisasi diri merupakan tingkatan tertinggi dalam hierarki kebutuhan individu dikarenakan seseorang perlu untuk memperoleh kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan kasih sayang, dan pengakuan akan penghargaan dirinya untuk bisa memaksimalkan potensi agar mencapai kemajuan dalam hidupnya.

Metode Penelitian

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari *Indonesian Family Life Survey* (IFLS). IFLS atau SAKERTI (Survei Aspek Kehidupan Rumah Tangga Indonesia) merupakan data survei yang dilakukan oleh RAND Corporation. IFLS memuat data yang berkaitan dengan kondisi sosio-ekonomi dan demografi dalam cakupan individu dan rumah tangga. Selain itu, IFLS pun memuat data yang berkaitan dengan fasilitas dan komunitas yang tersedia di masyarakat.

IFLS merupakan data longitudinal yang terdiri dari lima gelombang survei. Data ini tersedia dengan periode waktu survei pada tahun 1993, 1997, 2000, 2007, 2012 (khusus wilayah Indonesia Timur), dan 2014. Sampel dari IFLS merupakan representasi dari sekitar 83% populasi Indonesia yang mencakup individu yang tinggal di 13 dari 27 provinsi dan terdiri lebih dari 30.000 individu. Adapun, penelitian ini menggunakan *datacross section* yang bersumber dari IFLS gelombang kelima yang disurvei pada tahun 2014.

Model dan Metode Penelitian

$$commpart_i = \beta_0 + \beta_1 male_i + \beta_2 urban_i + \beta_3 marr_i + \beta_4 work_i + \beta_5 belonging_i + u_i$$

Subskrip i menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam model penelitian ini yaitu *cross sectional data*. Data *cross section* merupakan data yang memiliki beberapa variabel

yang diestimasi dalam satu waktu tertentu. Berikut merupakan penjelasan variabel dalam model:

$commpart_i$: Partisipasi individu dalam program/komunitas masyarakat

β_0 : Konstanta

$male_i$: Jenis kelamin individu

$urban_i$: Daerah tempat tinggal individu

$marr_i$: Status perkawinan individu

$work_i$: Status bekerja individu

$belonging_i$: Rasa diterima individu di lingkungan sosial

u_i : Error term

Penelitian ini menggunakan metode *probit regression*. Regresi probit digunakan ketika variabel dependen dalam model penelitian berbentuk *dummyvariable* (terdiri dari nilai 0 dan 1).

Menurut Wooldridge (2018), regresi probit digunakan ketika distribusi dari sampel berupa distribusi normal dan umumnya digunakan pada topik-topik yang berkaitan dengan sosio-ekonomi.

Hasil dan Pembahasan
Tabel 1. Ringkasan Statistik

Ket.	Variabel	Mean	Standard Deviation	Min.	Max.
Y	<i>commpart</i>	0.703	0.457	0	1
X ₁	<i>male</i>	0.464	0.499	0	1
X ₂	<i>urban</i>	0.589	0.492	0	1
X ₃	<i>marr</i>	0.788	0.408	0	1
X ₄	<i>work</i>	0.587	0.492	0	1
X ₅	<i>belonging</i>	0.806	0.395	0	1

Sumber: IFLS, diolah

Gambaran statistik data menunjukkan bahwa individu yang berpartisipasi dalam sembilan program/kegiatan kemasyarakatan yang mencakup pertemuan masyarakat, koperasi, kerja bakti rutin, program perbaikan kampung, kegiatan kelompok pemuda, kegiatan keagamaan, perpustakaan desa/kelurahan, simpan pinjam desa/kelurahan, dan dana sehat cenderung tinggi (*mean* sebesar 0,703 yang berarti bahwa sebanyak 70,3% dari total sampel berpartisipasi dalam program/kegiatan kemasyarakatan).

Individu dalam sampel mayoritas berjenis kelamin perempuan (nilai rata-rata *male* sebesar 0,464 yang berarti bahwa sebanyak 46,4% dari total sampel berjenis kelamin laki-laki), mayoritas tinggal di daerah perkotaan (sebanyak 58,9% dari total sampel), mayoritas berstatus menikah (sebanyak 78,8% dari total sampel), mayoritas merupakan individu yang bekerja (sebanyak 58,7% dari total sampel). Variabel *belonging* yang diwujudkan dalam

bentuk rasa diterima individu di lingkungan sosialnya menunjukkan bahwa 80,6% individu dalam sampel cenderung jarang/tidak pernah merasa terasing secara sosial (nilai rata-rata sebesar 0,806 dengan nilai maksimum sebesar 1).

Tabel 2. Hasil Estimasi

VARIABLES	Probit (Coeff) <i>commpart</i>	Marginal Effect <i>commpart</i>
<i>male</i>	0.41566*** (0.01765)	0.13823*** (0.00571)
<i>urban</i>	-0.13492*** (0.01637)	-0.04487*** (0.00543)
<i>marr</i>	0.42144*** (0.01964)	0.14015*** (0.00638)
<i>work</i>	0.09903*** (0.01774)	0.03293*** (0.00589)
<i>belonging</i>	0.04732*** (0.02028)	0.01574*** (0.00674)
Constant	-0.00106 (0.02672)	
Observations	28,259	28,259

Standard errors in parentheses

***p<0.01, **p<0.05, *p<0.1

Dengan jumlah observasi sebanyak 28.259 sampel, hasil estimasi *marginal effect* menunjukkan bahwa individu yang berjenis kelamin laki-laki akan memiliki probabilitas untuk berpartisipasi dalam program/kegiatan kemasyarakatan lebih tinggi sebesar 13,82*percentage point* dibandingkan individu yang berjenis kelamin perempuan. Daerah tempat tinggal yaitu daerah perkotaan berpengaruh signifikan secara negatif terhadap probabilitas individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan. Individu yang tinggal di wilayah perkotaan akan memiliki probabilitas untuk berpartisipasi dalam program/kegiatan kemasyarakatan lebih rendah sebesar 4,49*percentage point* dibandingkan individu yang tinggal di wilayah perdesaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Morris dkk. (2021), individu yang tinggal di wilayah dengan kepadatan penduduk yang tinggi cenderung memiliki kemungkinan untuk berhadapan dengan tingkat kriminalitas yang tinggi, tingkat religiusitas yang rendah, dan rendahnya partisipasi dalam kegiatan yang bersifat sukarela.

Status menikah akan meningkatkan probabilitas individu untuk berpartisipasi dalam program/kegiatan kemasyarakatan sebesar 14,02*percentage point* dibandingkan individu yang berstatus lajang. Individu yang bekerja akan memiliki probabilitas untuk

berpartisipasi dalam program/kegiatan kemasyarakatan lebih tinggi sebesar 3,29*percentage point* dibandingkan individu yang tidak bekerja. Selain itu, individu yang jarang/tidak pernah merasa terasing secara sosial akan memiliki probabilitas untuk berpartisipasi dalam program/kegiatan kemasyarakatan lebih tinggi sebesar 1,57*percentage point* dibandingkan individu yang sering merasa terasing secara sosial.

Kesimpulan

Kecenderungan individu untuk berpartisipasi dalam komunitas maupun kegiatan kemasyarakatan tidak terlepas dari berbagai aspek internal maupun eksternal yang meliputinya. Aspek internal seperti karakteristik individu dan aspek eksternal yang berkaitan dengan lingkungan sosial di mana individu tersebut tinggal berpengaruh terhadap tendensi individu untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya melalui kontribusi di lingkungan masyarakat.

Dengan menggunakan data IFLS tahun 2014, diperoleh hasil bahwa aspek demografi yang meliputi jenis kelamin, status bekerja, status perkawinan, dan daerah tempat tinggal berpengaruh signifikan terhadap partisipasi individu dalam kegiatan kemasyarakatan. Selain aspek demografi, aspek psikologis yang dimiliki individu pun menunjukkan bahwa kondisi diterima di lingkungan sosial berpengaruh signifikan terhadap partisipasi individu dalam kegiatan kemasyarakatan.

Daftar Pustaka

- Dang, D. A., Dang, K. K., Dang, V. A., & Vu, T. L. (2020). The effects of trust and land administration on economic outcomes: Evidence from Vietnam. *Food Policy*, 94(December), 101813. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2019.101813>
- Kawamura, Y., & Kusumi, T. (2018). The relationship between rejection avoidance and altruism is moderated by social norms. *Personality and Individual Differences*, 129(February), 24–27. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.02.038>
- Kemendagri. (2017, October 30). Jumlah Ormas di Indonesia Ada 344.039. Retrieved 2023, May 19 from <https://setkab.go.id/kemendagri-jumlah-ormas-di-indonesia-ada-344-039/>
- Kemendagri. (2023, March 6). Ditjen Politik dan PUM Kemendagri Dorong Ormas Perempuan Dukung Sukses Pemilu 2024. Retrieved 2023, May 19 from <https://polpum.kemendagri.go.id/ditjen-politik-dan-pum-kemendagri-dorong-ormas-perempuan-dukung-sukses-pemilu-2024/>
- Knorst, J. K., Vettore, M. V., Brondani, B., Emmanuelli, B., Paiva, S. M., & Ardenghi, T. M. (2022). Impact of community and individual social capital during early childhood on oral health-related quality of life: A 10-year prospective cohort study. *Journal of Dentistry*, 126(September). <https://doi.org/10.1016/j.jdent.2022.104281>
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396. doi:10.1037/h0054346
- McLeod, S. (2018, May 21). Maslow's Hierarchy of Needs. Retrieved 2023, May 19 from

- <https://canadacollege.edu/dreamers/docs/Maslows-Hierarchy-of-Needs.pdf>
- Morris, E. A., Pfeiffer, D., & Gaber, J. (2021). Are people in bigger cities less ethical human beings? Evidence on urban living and moral values. *Cities*, 117(October 2020), 103327. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2021.103327>
- Putnam, R. D. (1995). Bowling Alone. *Journal of Democracy*, 65-78
- Rezaei, M., Jafari-Sadeghi, V., & Bresciani, S. (2020). What drives the process of knowledge management in a cross-cultural setting: The impact of social capital. *European Business Review*, 32(3), 485–511. <https://doi.org/10.1108/EBR-06-2019-0127>
- Rojas, M., Méndez, A., & Watkins-Fassler, K. (2023). The hierarchy of needs empirical examination of Maslow's theory and lessons for development. *World Development*, 165, 106185. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2023.106185>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2013). *Economic Development. Economic Development (Elevent)*.
- Wan, Q., & Du, W. (2022). Social Capital, Environmental Knowledge, and Pro-Environmental Behavior. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(3). <https://doi.org/10.3390/ijerph19031443>
- Wooldridge, J. M. (2018). *Econometrics Introductory*.
- Zugravu-Soilita, N., Kafrouni, R., Bouard, S., & Apithy, L. (2021). Do cultural capital and social capital matter for economic performance? An empirical investigation of tribal agriculture in New Caledonia. *Ecological Economics*, 182(December 2020). <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2020.106933>.